

## **BAB V:**

### **PENUTUP**

Ungkapan *Scio me nihil scire*, (*I know that I know nothing*. Saya tahu bahwa saya tidak tahu) dari Socrates, sebagaimana dikutip Plato dalam *Apology* bisa menjadi sermin kerendahan hati yang adalah juga kebijaksanaan dalam mencari pengetahuan. Bahwa sesungguhnya semakin banyak kita mengetahui sesuatu maka semakin sadarlah kita bahwa semakin banyak ketidaktahuan kita. Bahwa pengetahuan itu pada hakikatnya tidak terbatas, karena itu kesombongan yang menganggap diri mengetahui segalanya atau berpuas dengan pengetahuan yang telah dimilikinya merupakan bentuk bunuh diri kognitif (*cognitive suicide*). Karena itu, tingkat kesempurnaan seseorang pada dasarnya tidak dapat terukur dari seberapa banyaknya pengetahuan yang telah ia miliki dari pada kesadarannya akan ketidaktahuan dan kehausan (merasa miskin).

Agustinus ketika ditanya apa syarat agar seseorang dapat maju dalam pengetahuan menyebut tiga hal berikut ini: Kerendahan hati, kerendahan hati, dan kerendahan hati. Maka pengalaman hidup Agustinus yang bisa diperoleh melalui kesadarannya belum mencapai suatu kesempurnaan ketika ia belum mengalami pertobatan sejati kepada Allah. Kesadaran akan Allah mulai bertumbuh terutama ketika awal proses dan masa pertobatannya. Agustinus mengakui bahwa keseluruhan pengalaman hidupnya tidak pernah lepas dari campur tangan dan cara kerja Allah bagi dirinya. Dengan ungkapan lain Agustinus mampu melihat seluruh pengalaman hidupnya, karena Allah telah mencerahkan pikirannya.

Kerendahan hati merupakan jalan menuju pengenalan secara benar akan Allah dan diri sendiri. Dapat dikatakan bahwa kerendahan hati adalah sebuah sikap jujur yang mampu melihat diri sendiri secara tepat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tidak melihat diri lebih tinggi atau lebih rendah dari yang seharusnya. Orang yang rendah hati memiliki konsep diri yang baik, Dia melihat dirinya dan segala sesuatu dari sudut pandang Allah secara reflektif. Orang yang melihat dirinya lebih tinggi daripada yang seharusnya adalah orang sombong (*superior*). Sebaliknya, orang yang melihat dirinya lebih rendah daripada yang seharusnya adalah orang yang rendah diri (*inferior*). Baik sikap sombong dan rendah diri tidak berkenan di hadapan Allah. Disposisi sombong dan rendah diri biasanya adalah hasil dari sikap manusia yang belum mampu menerima diri.

Namun, orang yang rendah hati bukan sekedar mengenal dirinya sendiri, karena pengenalan yang demikian lebih kepada tindakan intelek semata. Orang lebih sekedar mengenal dirinya secara intelek, tetapi di dalam lubuk hatinya yang terdalam, ia menyetujui, menegaskan dan mengatakan “ya” tentang realitas dirinya sendiri. Orang yang rendah hati bersedia menjadi dirinya sendiri dan melakukan apa yang dapat dilakukan sesuai kehendak Allah. “Kembali kepada Allah” menurut Agustinus adalah suatu pencarian akan Allah yang bermula justru ketika manusia kembali pada dirinya. Lebih ekstremnya lagi hal itu berarti “kembali pada hatinya” bahkan “kembali pada jiwanya”, sebab bagi Agustinus Allah hanya dapat ditemukan di dalam dirinya dan Allah yang ia kenal dan pahami berada di relung-relung kedalaman jiwanya. Dalam perjalanan spiritual ini, pendekatan diri Agustinus kepada Allah merupakan suatu aktivitas “pembatinan” yakni menyelam ke kedalaman diri agar hidup menjadi lebih sempurna di dalam

Allah seperti yang terjadi pada diri Agustinus. Orang yang sesungguhnya rendah hati tidak akan mengharapkan kebaikan di dalam dirinya sendiri, dan saat ia tidak menemukannya ia tidak akan kecewa. Ia tahu bahwa apa pun perbuatan baik yang ia lakukan adalah hasil dari perbuatan Tuhan di dalam dia.

Agustinus menyinggung soal ini dengan analogi fondasi bangunan fisik. Meskipun ia bicara soal bangunan rohani, ia menawarkan analogi bangunan fisik: semakin tinggi bangunan yang hendak didirikan, semakin dalamlah fondasi yang mesti ditanam. Demikian juga halnya dengan bangunan rohani: orang yang hendak menggapai kerohanian yang tinggi, ia mesti terlebih dahulu menggali ke dalam relung-relung kerendahan hati. Semakin dalam kerendahan hatinya, paradoksal sekali, semakin tinggi pula kualitas kerohaniannya. Kerendahan hati bukanlah cara untuk terlihat hebat dan bisa dikagumi melainkan fondasi autentik bagi kerohanian seseorang. Fondasi autentik ini tidak akan memberi kesan ‘dibuat-buat’. Orang rendah hati yang menguasai matematika atau ilmu apapun mestilah mengakui kepiawaiannya tanpa berupaya merendah-rendah dengan mengatakan ‘tidak bisa apa-apa’. Orang rendah hati mengenal diri sendiri apa adanya (tidak kurang, tidak lebih) dan tiada henti menggali kedalaman dengan ‘modal’ yang dimilikinya, tiada henti mengembangkan hidupnya. Thomas A. Kempis mengatakan bahwa kerendahan hati itu perlu untuk meneladani Kristus. Kerendahan hati itu cocok dengan anugerah dan merupakan inti dari iman Kristen.

Kerendahan hati membantu kita untuk melihat segalanya dengan kaca mata Tuhan: kita melihat diri kita yang sesungguhnya, tidak melebih-lebihkan hal positif yang ada pada kita, namun juga tidak mengingkari bahwa segalanya itu adalah pemberian Tuhan. Dalam hal ini kerendahan hati berhubungan dengan

kebenaran dan keadilan, yang membuat kita mengasihi kebenaran lebih daripada kita mengasihi diri sendiri. Kebenaran ini memberikan kepada kita pengetahuan akan diri sendiri, dengan kesadaran bahwa segala yang baik yang ada pada kita adalah karunia Tuhan, dan sudah selayaknya sesuai dengan keadilan, kita mempergunakan karunia itu untuk kemuliaan Tuhan (1Tim 1:17). Dengan perkataan lain, kebenaran membuat kita mengenali karunia-karunia Tuhan, dan keadilan mengarahkan kita untuk memuliakan Tuhan, Sang Pemberi<sup>68</sup>. Kerendahan hati begitu penting, sehingga sering dikatakan bahwa kerendahan hati adalah segalanya, sebab seperti perkataan St. Agustinus, kerendahan hati menarik perhatian Allah yang Maha Tinggi. Kerendahan hati menjadi jalan keselamatan bagi manusia yang berdosa. Agustinus menegaskan bahwa kerendahan hati sangatlah penting sebagai kebajikan yang harus dipraktekkan oleh orang Kristen. Beginilah Agustinus mengatakannya:

Through the experience of his spiritual searching during his own first thirty years of life, he came to see clearly that only a person with humility can follow Christ. For Augustine, humility was far more than simply one of many virtues that a Christian should practice. Because of his own experience in conversion to the Christian religion, Augustine went on to teach that humility (the opposite of pride) is the basic Christian virtue<sup>69</sup>.

Dengan melihat kembali pembahasan Agustinus tentang kerendahan hati yang berbasis pada pengalaman hidupnya sendiri dapat dikatakan bahwa kerendahan hati adalah sikap autentik diri. Bahkan tak segan, Agustinus dengan tegas mengatakan bahwa kerendahan hati mampu membentuk relasi intim dengan Allah dan sesama. Kerendahan hati menjadi nilai utama dalam konsep Agustinus

---

<sup>68</sup> <http://www.katolisitas.org/kerendahan-hati-dasar-dan-jalan-menuju-kekudusan/>

<sup>69</sup> <http://www.augnet.org/en/works-of-augustine/his-ideas/2313-humility/>

menemukan Allah. Meskipun kebajikan ini adalah salah satu ideal dalam hidup Agustinus namun bukan berarti itu semata perjuangannya. Bahkan inspirasi dan pengalaman hidup Agustinus terutama perihal sikap rendah hati diharapkan menginspirasi kita. Agustinus membuktikannya. Kerendahan hati mencari Allah mampu membawanya keluar dari kegelisahan, membuatnya sanggup mencita-citakan hidup sehat jiwa tertuju pada Allah.

Dan yang terpenting adalah sikap rendah hati di hadapan Allah yang mengampuninya memberi spirit dalam dirinya untuk mencintai sesama sebagaimana ia dicintai oleh Allah. Melihat lebih jauh, secara spesifik perihal kerendahan hati, dengan tegas boleh dikatakan bahwa kerendahan hati bisa dipraktikkan dalam keseharian masyarakat modern. Mengapa? Karena ketika berbicara soal masyarakat kita tidak bisa memisahkan pembahasan tentang relasi. Relasi yang dibangun, didasarkan pada sikap rendah hati, akan mampu melihat kasih Tuhan dalam diri dan melihat kasih yang sama dalam diri orang lain. Sehingga semua kita akan mampu melihat bahwa siapa pun manusia di dunia ini adalah sama sebagai citra Tuhan. Agustinus melihat kecitraan Tuhan dalam diri orang lain sehingga memotivasinya untuk mendekatkan Tuhan kepada manusia dan manusia kepada Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Utama

Augustine, St. (1963). *The Confessions* (diterjemahkan Oleh Rex

Warner). New York: Penguin Book Canada Limited.

\_\_\_\_\_. (1997). *Pengakuan-pengakuan*. (diterjemahkan oleh Arifin, Ny.

Dan Dr. Th. Van den End). Yogyakarta: Kanisius.

### Sumber Pendukung

Aloysius Smith CLR, Dom (Penerj). (1911). *Explanation of Rule of St.*

*Augustine*. Sands and Company, London

Bagus, Lorens. *Kamus Teologi* (1996). Jakarta: Gramedia.

Basil, Saint. (2013). *The Fathers of the Church*, Lulu Press: Inc.

Bertens, K. Dr. (1975). *Sejarah Filsafat Yunani, Dari Thales Ke Aristoteles*,

Yogyakarta: Kanisius.

Biskupek, Aloysius. (1957). *Conferences on the Religious Life*. The Bruce

Publishing Company, USA

Canning, Raymond (Penerj). (1984). *The Rule of St. Augustine: Whit*

*Introduction & Commentary*. Darton, Logman & Tood, London

Carpentier, Rene. (1959). *Life in the City of God*. Benziger Brothers, Inc. No.

2753, USA

Cavallari, Eugenio. (2014). *In the Heart of Augustine*. Tipografia Aquaro

s.a.s.-Martina Franca (TA), Roma

Diepen, P. Van. (2000). *Agustinus Tahanan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.

Drever, Matthew. (2013). *Image, Identity and the Forming of The Augustinian*

*Soul*. New York: Oxford University Press.

Jacobs, Tom. (1987). *Hidup Membiara (Makna dan tantangannya)*.

Yogyakarta: Kanisius.

Leen, Edward. (1936). *In the Likeness of Christ*, University of

*Wisconsin-Madison: Sheed & Ward*

Mello de, Anthony. SJ. (1993). *Hidup di Hadirat Allah*, Yogyakarta: Kanisius.

Nouwen, Hendri J. M, dkk. (1987). *Sehati Seperasaan: Sebuah Permenungan*

*Tentang Hidup Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.

Rodriguez, (1929). *Practice of Perfection and Christian Virtues*, New York:

Loyola University Press.

Royo, Antonio. dan Aumann, O.P., Jorrdan (Penerje). (19620. *The Theology of*

*Christian Perfection, The Priory Eugene:Press.*

Tack, Theodore. (1990). *If Augustine Were Alive*. St. Paul Publication, Makati

Tanquerey, S.S., D.D., Adolphe, *The Spiritual Life-A Treatise on Ascetical*

*andd*

Zumkeller, Adolar. (1993). *Santo Agustinus, Pedoman Hidup: Suatu*

*Komentar*. Dioma, Malang

\_\_\_\_\_. (1986). *Augustine's Ideal of the Religijs Life*. Fordham University

Press, New York

### **Sumber Lengkap**

Alkitab Deuterokanonika. (2013). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia

Katekismus Gereja Katolik (diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru, Berdasarkan edisi Jerman). (2007). Ende: Nusa Indah.

Marliyanto, Ernest. (2004). *Kamus Liturgi Sederhana*, Yogyakarta: Kanisius.

*Rule of Saint Augustine* (diterjemahkan oleh Robert Russel, O.S.A.). (1968).

Rome: Brothers of the Order of Hermits of Saint Augustine

### **Sumber Internet**

*<http://www.katolisitas.org/kerendahan-hati-dasar-dan-jalan-menuju-kekudus/>*

*dikunjungi pada tanggal 19 May 2018, pkl. 21. 30 WIB*

*<http://www.augnet.org/en/works-of-augustine/his-ideas/2313-humility/>*

*dikunjungi pada tanggal 21 May 2018, pkl. 11. 00 WIB*

*<http://www.katolisitas.Org/doa-silih/>. dikunjungi pada tanggal 21 May 2018, pkl.*

*11. 30 WI*